

Penerapan Strategi *Active Learning* Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI Di SD IT Permata Hati Palembang

Devi Indrawati¹, Reni Dwi Puspitasari³, Alfi Zahrotul Hamidah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: defiindrawaty79@gmail.com¹

Keywords:

Active Learning Strategies,
PAI Learning

Kata kunci:

Strategi Pembelajaran
Aktif, Pembelajaran PAI

Abstract

This study aims to describe the implementation of active learning strategies in improving the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning at SD IT Permata Hati Palembang. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that active learning strategies are implemented through various methods such as group discussions, demonstrations, problem-based learning, educational games, and learning reflections. Teachers successfully create interactive and participatory learning environments, enabling students to be more active in asking questions, participating in discussions, and showing greater interest in understanding PAI concepts. Learning effectiveness increases as reflected in improved learning behavior, deeper comprehension of Islamic concepts, and higher student engagement throughout the learning process. The study concludes that active learning strategies significantly contribute to enhancing the quality of PAI learning and support the development of students' religious competencies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi active learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Permata Hati Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi active learning diterapkan melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, demonstrasi, problem-based learning, permainan edukatif, serta refleksi pembelajaran. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif sehingga siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan minat dalam memahami materi PAI. Efektivitas pembelajaran meningkat terlihat dari perubahan perilaku belajar, peningkatan pemahaman konsep keislaman, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi active learning berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendorong pengembangan kompetensi religius peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kemampuan intelektual, dan keterampilan sosial peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan fondasi keilmuan dan nilai-nilai kehidupan. Pada masa ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif konkret dan membutuhkan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna agar pembelajaran dapat dipahami secara optimal. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki misi utama untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan harapan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak usia sekolah dasar yang cenderung aktif, ingin tahu, dan membutuhkan keterlibatan langsung dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti ceramah satu arah sering kali tidak mampu menumbuhkan pemahaman mendalam, minat belajar, dan motivasi intrinsik peserta didik (Arends, 2012). Oleh karena itu, inovasi pembelajaran diperlukan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif, membangun pengetahuan, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah strategi *active learning*. Strategi ini dirancang agar peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar dan bukan hanya penerima informasi pasif. *Active learning* menekankan pada keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas seperti diskusi, eksplorasi, permainan edukatif, kerja kelompok, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Bonwell dan Eison (1991) menyatakan bahwa *active learning* dapat meningkatkan retensi pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan pembelajaran tradisional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga memaknai nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan aplikatif. Hal ini penting karena PAI bukan hanya pelajaran kognitif, tetapi juga pelajaran afektif yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Dengan keterlibatan aktif, peserta didik lebih mudah memahami hikmah ajaran Islam, nilai-nilai ibadah, serta akhlak karimah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013).

SD IT Permata Hati Palembang sebagai sekolah berbasis Islam terpadu memiliki visi untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga aspek religius dan moral. Dalam praktik pembelajaran PAI, guru berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Namun, masih ditemukan kendala seperti kurangnya variasi metode pembelajaran, kecenderungan guru menggunakan pendekatan ceramah, serta rendahnya tingkat partisipasi siswa

dalam pembelajaran. Beberapa siswa terlihat pasif, kurang percaya diri bertanya, dan tidak terlibat secara optimal dalam aktivitas kelas. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran belum mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Majid (2014), efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Ketika metode yang digunakan monoton, maka pengalaman belajar siswa menjadi terbatas dan kurang bermakna, sehingga pemahaman konsep keagamaan tidak berkembang optimal.

Dalam situasi demikian, penerapan strategi *active learning* dapat menjadi solusi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Strategi ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih banyak dengan materi, guru, maupun teman sebaya. Dengan metode seperti *think-pair-share*, diskusi kelompok, simulasi ibadah, permainan edukatif Islami, dan pemecahan masalah berbasis nilai keagamaan, siswa dapat lebih mudah memahami materi serta mengembangkan nilai-nilai karakter. Silberman (2016) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong keterlibatan lebih luas dalam aktivitas kelas. Strategi ini juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kemampuan, minat, dan tingkat pemahaman siswa secara lebih jelas, karena interaksi yang terjadi bersifat dua arah dan lebih dinamis. Dalam konteks PAI, hal ini sangat penting karena tujuan pembelajaran bukan hanya memahami teori keagamaan, tetapi mampu menghayatinya dalam tindakan nyata.

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Efektivitas tidak hanya diukur melalui hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga dari aspek afektif seperti motivasi, minat belajar, dan sikap religius. Winkel (2014) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran terjadi apabila siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui proses belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dalam konteks PAI, efektivitas tercermin dari kemampuan siswa dalam memahami materi, melaksanakan ibadah dengan benar, menunjukkan perilaku religius, serta berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran. Penggunaan strategi *active learning* sangat potensial untuk meningkatkan efektivitas ini karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan mendalami nilai-nilai agama secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral.

Berdasarkan temuan awal dan studi literatur, penerapan strategi *active learning* diyakini dapat mengatasi rendahnya partisipasi siswa dan membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik. Guru dapat mengembangkan variasi aktivitas yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman (*learning by doing*) yang mendorong mereka berpikir kritis, bekerja sama, serta memaknai materi secara kontekstual. Hal ini

sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget (1972) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga siswa membangun sendiri pengetahuan yang bermakna. Dalam hal ini, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya diminta menghafal ayat atau teori, tetapi juga memahami makna dan tujuan ibadah serta akhlak melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, strategi ini dapat mendorong perubahan positif dalam perilaku belajar sekaligus meningkatkan hasil belajar.

Melihat pentingnya strategi pembelajaran yang efektif, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan strategi *active learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Permata Hati Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran aktif, respons siswa, serta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku religius mereka. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan (Creswell, 2018).

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik penelitian ini bertumpu pada konsep pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Bonwell dan Eison (1991) menjelaskan bahwa *active learning* merupakan pendekatan yang mendorong keterlibatan mental, emosional, dan fisik siswa melalui aktivitas yang menuntut partisipasi aktif, seperti diskusi, eksplorasi, problem solving, dan refleksi. Konsep ini menolak pembelajaran pasif yang didominasi oleh ceramah satu arah, dan menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung (*learning by doing*). Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972), yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran aktif memberikan peluang bagi siswa untuk tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan ahlak melalui kegiatan yang bermakna dan kontekstual.

Efektivitas pembelajaran menjadi konsep kunci lainnya dalam kerangka teoritik ini. Efektivitas pembelajaran didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan bermakna. Winkel (2014) menegaskan bahwa pembelajaran efektif ditandai oleh peningkatan partisipasi siswa, pemahaman materi, dan perubahan perilaku sesuai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, efektivitas tidak hanya

diukur melalui pencapaian kognitif, seperti kemampuan memahami ayat atau hadis, tetapi juga melalui aspek afektif dan psikomotor, seperti pelaksanaan ibadah dengan benar, sikap religius, dan perilaku sehari-hari siswa. Majid (2014) menambahkan bahwa efektivitas akan tercapai apabila guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang tepat memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan belajar siswa.

Selanjutnya, kerangka teoritik ini juga berlandaskan pada peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Arends (2012) menyatakan bahwa guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, memotivasi, dan mendorong kolaborasi antar siswa. Dalam pembelajaran aktif, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses belajar agar berjalan efektif. Guru yang kompeten harus mampu memilih metode *active learning* yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, simulasi ibadah, dan *think-pair-share*. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam, sehingga memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Silberman, 2016).

Kerangka teoritik ini juga memperkuat hubungan logis antara penerapan strategi aktif dan efektivitas pembelajaran. Penerapan strategi *active learning* diyakini mampu meningkatkan motivasi, minat belajar, dan kelekatan siswa pada pelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral dan karakter lebih mudah dipahami dan diamalkan melalui pengalaman langsung yang bermakna. Ketika siswa terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran, mereka lebih mudah mengingat konsep agama, memahami hikmah ibadah, dan menampilkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, penerapan *active learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mempengaruhi perkembangan karakter dan sikap spiritual siswa secara nyata.

Dengan demikian, kerangka teoritik penelitian ini menghubungkan tiga konsep besar: strategi *active learning* sebagai pendekatan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran aktif, dan efektivitas pembelajaran PAI sebagai output yang diharapkan. Strategi pembelajaran aktif diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan bermakna sehingga meningkatkan pemahaman, motivasi, dan perilaku religius siswa di SD IT Permata Hati Palembang. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterlibatan aktif siswa, kreativitas, dan penguatan karakter melalui pengalaman langsung dalam proses belajar (Creswell, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan strategi *active learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Permata Hati Palembang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman guru dan peserta didik terhadap penerapan strategi pembelajaran tersebut melalui interaksi langsung pada lingkungan alami. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengamatan, wawancara, dan interpretasi data secara sistematis. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di SD IT Permata Hati Palembang karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menerapkan variasi strategi pembelajaran modern dan dinilai relevan untuk mengkaji implementasi *active learning* dalam mata pelajaran PAI. Waktu penelitian berlangsung selama beberapa bulan, mencakup observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis hasil temuan.

Subjek penelitian atau informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dan memahami secara mendalam proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Informan terdiri dari guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, beberapa peserta didik sebagai penerima pembelajaran, serta wali kelas yang mengetahui perkembangan belajar siswa. Teknik purposif ini dianjurkan dalam penelitian kualitatif karena menghasilkan data kaya dan relevan dari informan yang kompeten (Miles et al., 2014). Untuk mengumpulkan data secara komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses penerapan *active learning*, interaksi guru dan siswa, suasana belajar, serta aktivitas kelas lainnya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh perspektif dan pengalaman mereka secara lebih detail. Dokumentasi berupa RPP, nilai siswa, foto kegiatan, dan dokumen sekolah lainnya digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan aktif dalam mengamati, mewawancarai, mengumpulkan, serta menafsirkan data. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti menjadi kunci untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait situasi lapangan dan dinamika pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa konsistensi data melalui berbagai sumber, metode, dan perspektif. Creswell (2018) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga langkah

utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut; dan kesimpulan dibuat berdasarkan interpretasi mendalam dari data yang telah dianalisis. Dengan demikian, metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai penerapan strategi *active learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Permata Hati Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Permata Hati Palembang telah dilaksanakan secara konsisten dan terencana oleh guru PAI. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru menggunakan variasi strategi pembelajaran aktif seperti *think-pair-share*, diskusi kelompok kecil, permainan edukatif Islami, simulasi ibadah, hingga aktivitas tanya jawab terstruktur. Aktivitas-aktivitas tersebut tampak mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif bertanya, memberikan pendapat, serta terlibat dalam kerja kelompok saat memahami ayat atau hadis. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti kartu ayat, video pendek Islami, dan papan tulis interaktif untuk mendukung aktivitas belajar. Dokumentasi nilai menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa terutama pada aspek pemahaman konsep ibadah, hafalan surat pendek, serta kemampuan menjelaskan makna ayat sederhana. Wawancara dengan siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami karena metode yang digunakan tidak monoton dan membuat mereka dapat berpartisipasi secara langsung.

Selain dari peningkatan pemahaman kognitif, terdapat juga perubahan signifikan pada aspek afektif dan psikomotor siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam berwudhu, salat dhuha berjamaah, serta lebih teratur dalam membaca Al-Qur'an setiap pagi. Guru menyebutkan bahwa pembelajaran aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara nyata, bukan hanya mempelajari teori. Observasi menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa juga semakin positif; siswa tampak lebih percaya diri untuk berbicara, bekerja sama, dan menyampaikan ide tanpa takut salah. Hal ini menunjukkan bahwa *active learning* menciptakan suasana belajar yang kondusif, kolaboratif, dan menyenangkan. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru PAI yang menerapkan strategi aktif berhasil membangun iklim kelas yang lebih hidup, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Data dokumentasi menunjukkan kecenderungan peningkatan hasil

evaluasi belajar pada semester berjalan dibandingkan semester sebelumnya ketika model pembelajaran masih lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *active learning* memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan teori Bonwell dan Eison (1991) yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi jika terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara mental maupun fisik. Dalam penelitian ini, *active learning* terbukti meningkatkan perhatian siswa, mengurangi kejenuhan, dan menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih mandiri. Temuan ini memperkuat pandangan Piaget (1972) bahwa anak usia sekolah dasar belajar lebih efektif melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung daripada sekadar menerima informasi verbal. Ketika siswa melakukan diskusi, permainan edukatif, atau simulasi ibadah, mereka bukan hanya memahami konsep, tetapi juga membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata.

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, strategi *active learning* juga berdampak pada aspek afektif siswa. Hal ini sesuai dengan gagasan Lickona (2013) yang menekankan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang memungkinkan mereka merasakan, mengalami, dan mempraktikkan nilai moral. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku religius, sikap sopan santun, serta kesadaran untuk melaksanakan ibadah sesuai tuntunan. Guru PAI yang berperan sebagai fasilitator memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi, bertanya, dan mengeksplorasi nilai keagamaan melalui aktivitas-aktivitas kreatif, yang pada akhirnya membuat pembelajaran lebih bermakna secara emosional.

Pembelajaran aktif juga berkontribusi besar terhadap iklim kelas yang positif. Arends (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran efektif membutuhkan lingkungan yang mendukung interaksi, partisipasi, dan kolaborasi. Dalam konteks penelitian ini, siswa tampak lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Guru menciptakan suasana kelas yang hangat, menghargai setiap jawaban siswa, dan memberikan umpan balik konstruktif. Situasi ini sesuai dengan teori Silberman (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif memerlukan suasana yang mendorong siswa untuk merasa aman, dihargai, dan termotivasi. Kehadiran suasana kelas yang positif terbukti meningkatkan motivasi internal siswa untuk belajar PAI dan mengikuti aktivitas pembelajaran dengan antusias.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi *active learning* merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penerapan strategi ini tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan pengaruh dalam perkembangan karakter, motivasi, dan perilaku

religius siswa. Hasil penelitian juga konsisten dengan teori-teori pendidikan agama Islam yang menekankan pentingnya praktik nyata dalam memahami nilai-nilai Islam. Dengan demikian, *active learning* dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran yang relevan bagi sekolah dasar, terutama dalam membangun generasi siswa yang aktif, berkarakter, dan memiliki pemahaman agama yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan strategi *active learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Permata Hati Palembang, dapat disimpulkan bahwa strategi *active learning* terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Penerapan pembelajaran aktif yang dilakukan guru PAI melalui metode *think-pair-share*, diskusi kelompok, permainan edukatif Islami, simulasi ibadah, serta tanya jawab efektif menjadikan siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat pasif berubah menjadi lebih dinamis sehingga meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk memahami materi PAI.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi *active learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Siswa mampu memahami konsep-konsep ibadah dengan lebih baik, menunjukkan perilaku religius yang lebih positif, serta terampil dalam melakukan praktik keagamaan. Data dokumentasi nilai dan observasi kelas memperlihatkan adanya peningkatan prestasi belajar, terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami makna ayat, serta menghafal surat pendek sesuai tuntunan pembelajaran PAI.

Selain itu, penerapan pembelajaran aktif menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan kolaboratif. Interaksi guru-siswa dan siswa-siswa menjadi lebih harmonis, siswa tampak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kerja sama yang baik dalam kelompok. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman sendiri melalui aktivitas pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC.

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Silberman, M. (2016). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Pearson.
- Winkel, W. S. (2014). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Gramedia.